

6 JULI 2024

ROH menampilkan pameran tunggal pertama Ade Darmawan bersama kami, *Water Resistance*.

Jakarta, Juli 2024 – ROH dengan senang hati menampilkan *Water Resistance*, pameran tunggal seniman, kurator dan direktur ruangrupa, Ade Darmawan. Pameran ini membentangkan riset panjang sang seniman ke dalam praktik distilasi sebagai analogi visual atas ragam sejarah ekstraksi kolonial Indonesia, yang terus dibawa dalam perilaku kita terhadap alam dan seni hari ini.

Sebagai salah satu bentuk ekstraksi, yaitu pemurnian zat dalam wujud cair, distilasi dapat dianggap sebagai esensialisasi (penghasil esensi). Untuk waktu yang lama—dalam silsilah modern Eropa—pemurnian, esensialisasi, distilasi dan ekstraksi dianggap sebagai proses yang mendasari pembentukan budaya, jika kita mendefinisikan budaya sebagai pengolahan hasil alam untuk kepentingan manusia. Instalasi Darmawan mencakup proses dan produk, yang sejatinya tidak lepas dari politik. Dengan tajam, ia meramu disposisi yang memperlihatkan pemaksaan budaya tertentu pada dunia yang kemudian menjadi amat problematik. Instalasinya membedah pemikiran di balik kolonialisme yang kerap menggunakan teologi monoteis untuk membenarkan perilaku penaklukan dan gairah penundukan alam dan penghuni asli di berbagai belahan dunia.

Karya-karya dalam pameran ini merupakan hasil riset yang dimulai Darmawan dua tahun lalu, setelah membaca novel Pramoedya Ananta Toer berjudul *Arus Balik*. Novel ini mengisahkan implikasi sejarah dan politik dalam proses-proses kolonialisasi dan pergeseran kekuatan maritim pada abad keenambelas untuk sekumpulan orang dan pelabuhan bagian ‘bawah’ (Selat Maluku, Laut Cina Selatan, Laut Jawa, dan timur jauh) dan ‘atas’ (Samudera Hindia dan barat jauh) angin. Darmawan mengawali pembuatan instalasinya dengan meneliti Arus Balik dan mencermati bagaimana karakter-karakter di buku itu memanfaatkan hasil alam. Ia kemudian menjelajah Tuban, suatu kota di Jawa Timur yang berperan penting dalam buku, dan ke Bojonegoro, kota produsen besar kayu jati dan tembakau, yang baru-baru ini dikenal sebagai lokasi penemuan sumber minyak terbesar di Indonesia. Kedua kota ini terletak tak jauh dari Blora, kota kelahiran Toer.

Di Galeri Apple, Darmawan menampilkan instalasi yang dibangun dengan pelbagai peralatan laboratorium, kumpulan material seperti tanah, rempah-rempah (pala, kayu manis, cendana), dan tanaman (cengkeh dan daun kelapa) untuk mengalihkan bentuknya melalui proses distilasi menggunakan air alkali dari sumber air di nusantara. Pengaturan laboratorium ini menyiratkan perebutan kekuasaan nusantara dan jalur-jalur laut dan ekstraksi bijih dan muatan dalam jalinan erat perdagangan, menghubungkan antara praktik kolonial Belanda *cultuurstelsel* (tanam paksa), dan Orde Baru Soeharto (1966–1998) di Indonesia. Peralatan laboratorium ini meneteskan cairan yang sudah dimurnikan ke atas permukaan buku-buku bertema tata laksana rezim Orde Baru dalam mengelola lahan dan sumber daya, yang halaman-halamannya akan terkikis seiring berjalannya pameran.

Istilah *Arus Balik* mengarah pada pembalikan posisi Jawa di dunia pada abad keenambelas yang pada saat itu beralih dari aktif berlayar menjadi sekadar pasif menerima kehadiran para liyan - koloni. Namun arus balik Toer juga meliputi pembalikan yang lain, suatu dorongan meta-geografis yang sejalan

dengan ungkapan “teleskop terbalik” yang diangkat Benedict Anderson dalam buku seminal *The Spectre of Comparisons*. Ikrar akan pembalikan yang lain muncul secara implisit. Pada seri karya baru fotografi hasil render *text-to-image Artificial Intelligence*, Darmawan menciptakan gambar-gambar kolonial yang belum ada sebelumnya, memandang bagaimana deskripsi tulisan dapat menjadi jalan untuk mereka ulang masa lalu yang kejam melalui citra sebagai wujud subversi diri. Pada gambar-gambar ini Darmawan menekankan suatu krisis kemanusiaan, yang ilustrasinya nampak masuk akal meski juga absurd, yang sejatinya menyorot akibat dari paham mekanistik terhadap bumi, di mana alam hadir hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukan sebagai suatu keutuhan yang mandiri, kaya akan agensi dan makna. Krisis ini menghadapkan kita pada suatu teka-teki budaya: tantangan untuk berpikir tentang dan melalui hubungan kuat antara kerja penciptaan seni dan praktik ekstraktivisme. Pabrik distilasi milik Darmawan ini mengingatkan kita bahwa sejatinya teknik penciptaan seni itu mengekstraksi, yaitu mentransformasi agen-agen dari suatu ekosistem menjadi ‘sumber daya’. Ekstraksi pada seni bagi sebagian pandangan dianggap juga sebagai ‘siklus hidup’ yang terjadi atas adanya proses-proses yang membubuhkan fungsi baru.

Karya-karya baru dalam pameran ini membahas aspek industrialisasi dari proses ekstraksi dan secara literal menghubungkannya dengan ketergantungan bahan bakar fosil dengan penggunaan tong minyak dan knalpot mobil. Tentunya penciptaan sejumlah mesin distilasi yang mengerikan ini menyorot produksi massal dan proses mekanisasi. Terdapat lapis desakralisasi yang ditambahkan pada pabrik distilasi Darmawan, menghadirkan kontras yang brutal dengan instalasi elegan dari tabung-tabung alembik dan buku-buku. Dalam rupa yang buruk dan menghimpit, karya-karya baru ini menghirup kemungkinan sihir dan misteri yang masih dapat muncul dari proses distilasi.

Water Resistance didampingi teks oleh Philippe Pirotte, seorang sejarawan seni dan pendidik. Pameran buka untuk undangan pada 6 Juli 2024 dan untuk publik pada 7 Juli hingga 4 Agustus 2024. Galeri tutup pada Senin, Selasa dan Libur Nasional. Ikuti akun Instagram galeri @rohprojects atau hubungi info@rohprojects.net untuk kabar lebih lanjut mengenai waktu operasional dan program publik.

ROH

ADE DARMAWAN

L. 1974, Jakarta, Indonesia
Tinggal dan bekerja di Jakarta, Indonesia

Ade Darmawan tinggal dan bekerja di Jakarta sebagai seniman, kurator dan direktur ruangrupa. Kekaryaan Darmawan banyak menyangkut Indonesia, sejarah dan orang-orangnya, dengan fokus pada sejarah minor yang mungkin irelevan namun intrinsik dengan DNA komunitas tertentu. Presentasi mengenai rangkaian narasi ini mengambil berbagai wujud, mulai dari karya instalasi, objek, drawing, karya cetak digital, dan video.

Darmawan menempuh pendidikan di Departemen Seni Grafis, Institut Seni Indonesia (ISI). Pada 1998, setahun setelah pameran tunggal pertamanya di Galeri Cemeti, Yogyakarta (sekarang Cemeti - Institut untuk Seni dan Masyarakat), ia menetap di Amsterdam untuk mengikuti residensi di Rijksakademie Van Beeldende Kunsten selama dua tahun.

Darmawan telah banyak berpameran sebagai seniman di berbagai institusi ternama dunia. Pameran tunggal teranyar adalah *Doing Business with the Dutch* di Lumen Travo Gallery, Amsterdam, Belanda (2018) dan *Magic Centre*, yang diadakan di Portikus, Frankfurt, Jerman (2015) dan Van Abbemuseum, Eindhoven, Belanda (2016). Pameran kelompok meliputi Diriyah Contemporary Art Biennale: *After Rain*, Arab Saudi (2024), Indonesia Bertutur di Borobudur, Indonesia (2022), *On the Nature of Botanical Gardens* di Framer Framed, Amsterdam, Belanda (2020), Singapore Biennale: *An Atlas of Mirrors*, Singapura (2016), Gwangju Biennale: *The Eight Climate (What Does Art Do?)*, Gwangju, Korea Selatan (2016), and *The KUDA: The Untold Story of Indonesian Underground Music in the 70's* with ruangrupa di Asia Pacific Triennale, Brisbane, Australia (2012).

Sebagai kurator, Darmawan mengerjakan *Riverscapes IN FLUX* di Goethe Institute Vietnam, Hanoi, Vietnam (2012), *Media Art Kitchen* (2013), *Condition Report* (2016), dan 6th Asian Art Biennale: *Negotiating the Future* di Taiwan (2017-18). Pada 2006-09, ia adalah anggota Dewan Kesenian Jakarta, sebelum kemudian ditunjuk menjadi direktur artistik Jakarta Biennale pada 2009. Ia adalah direktur eksekutif Jakarta Biennale pada iterasi 2013, 2015 dan 2017. Sejak 2019-2022, bersama ruangrupa, ia adalah bagian dari tim artistik *documenta fifteen* yang diselenggarakan di Kassel, Jerman pada 2022.

ROH

ROH adalah galeri seni yang diinisiasi pada 2014 dengan tujuan melayani ekosistem seni Indonesia melalui konsistensi program lokal sekaligus pemeliharaan dialog yang lebih luas dan tak terbatas. ROH telah memainkan peran yang lebih nomaden dalam dua tahun terakhir sementara ruang tetap barunya merampung dengan menjelajah presentasi nonkonvensional untuk para seniman dalam peletakan dan pengkondisian temporer yang dinamis. Pada 2022, ROH menempati ruang tetap baru di Jalan Surabaya 66, Jakarta, setelah dengan cermat meninjau ulang rumah tinggal era kolonial menjadi ruang pameran luwes untuk seni kontemporer.

—
Untuk informasi lebih lanjut, hubungi info@rohprojects.net.

Rabu - Jumat, 13:00 - 19:00
Sabtu - Minggu, 11:00 -19:00
Tutup Senin, Selasa dan libur nasional

JALAN SURABAYA 66
JAKARTA 10310
+628118719066

ROHPROJECTS.NET